

Bahaya Stunting Dan Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Penggunaan Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri

The Danger of Stunting and Efforts to Combat Stunting Through the Use of Iron Supplements in Adolescent Girls

La Ode Muhammad Fitrawan¹, Yamin¹, Andita Septiani Tamrin¹, Asniar Pascayantri¹, Desi Nur Sholiha², Faadhilah Ramadhani², Mega Permata Sani², Rani Febriani², Wa Ode Fajar Ningsi²

¹Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Vol. 5 No. 1, Juni 2024

 DOI :

10.35311/jmpm.v5i1.355

Informasi artikel:

Submitted: 2024-01-03

Accepted: 2024-03-01

*Penulis Korespondensi :

La Ode Muhammad Fitrawan
Fakultas Farmasi Universitas Halu
Oleo

E-mail : laodefitrawan@uho.ac.id
No. Hp : 085242732648

Cara Sitasi:

Fitrawan, L. O. M., Yamin, Tamrin, A. S., Pascayantri, A., Sholiha, D. N., Ramadhani, F., Sani, M. P., Febriani, R., & Ningsi, W. O. F. (2024). Bahaya Stunting Dan Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Penggunaan Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 112-117. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.355>

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi kurang gizi yang bersifat kronis yang terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan dari awal kehidupan. Banyak faktor yang bisa menyebabkan stunting, termasuk kurangnya asupan zat besi (Fe) pada remaja. Kekurangan zat besi dapat menghambat pertumbuhan dan jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bisa menyebabkan stunting. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja tentang pentingnya asupan zat besi dan cara mencegahnya. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu dengan ceramah secara langsung kepada remaja putri di Pesantren Abdurrahman bin Auf. Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik oleh pihak Pesantren dan antusias dari peserta. Peserta dapat memahami materi yang diberikan dan dapat menambah wawasan juga diharapkan dapat berkontribusi untuk menurunkan angka stunting di Indonesia.

Kata kunci: Anemia, Stunting, Remaja Putri

ABSTRACT

Stunting is a chronic condition of malnutrition that occurs during the growth and development stages from early life. Many factors can cause stunting, including insufficient intake of iron (Fe) among adolescents. Iron deficiency can hinder growth and, if prolonged, can lead to stunting. This counseling aims to educate adolescents about the importance of iron intake and its prevention. The method used in this activity is direct lectures to adolescent girls at the Abdurrahman bin Auf Islamic Boarding School. This activity received a positive response from the Boarding School and enthusiasm from the participants. Participants could comprehend the material provided, enhancing their knowledge, and hopefully contributing to reducing the stunting rate in Indonesia.

Keywords: Anemia, Stunting, Adolescent

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah pertumbuhan tubuh yang ditandai dengan perlambatan pertumbuhan dan merupakan akibat dari ketidakseimbangan asupan gizi. Menurut Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Stunting merupakan kondisi yang dinilai berdasarkan perbandingan panjang badan terhadap umur (PB/U) atau tinggi badan terhadap umur (TB/U) dengan nilai z-score kurang dari 2-3. Masih menjadi persoalan gizi yang belum teratasi sepenuhnya di Indonesia, stunting dapat berdampak jangka panjang terhadap gangguan perkembangan fisik,

mental, intelektual, dan kognitif (Siregar et al., 2022). Stunting menjadi permasalahan yang signifikan karena terkait dengan risiko penyakit dan kematian yang lebih tinggi, obesitas, dan penyakit yang tidak menular di masa mendatang, serta orang dewasa yang memiliki tinggi badan pendek, perkembangan kognitif yang buruk, dan produktivitas yang rendah. Dengan kata lain, stunting akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Kampanye pemberantasan stunting telah dilakukan selama bertahun-tahun, namun angka kasus stunting di Indonesia masih tinggi, dari 5 juta



Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

kelahiran setiap tahunnya, terdapat 1,2 juta bayi yang lahir dengan stunting. Penyebab tingginya angka stunting di Indonesia karena sebagian bayi yang dilahirkan sudah berada dalam kondisi gizi kurang sehingga dibesarkan dengan gizi yang kurang. Selain menyebabkan tumbuh kembang anak terhambat, stunting juga mempunyai dampak buruk pada pertumbuhan anak berdampak pada perkembangan otak yang tidak optimal sehingga mengakibatkan buruknya kemampuan mental dan belajar, serta buruknya prestasi sekolah (Turisna et al., 2023).

Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 30,8%, namun turun menjadi 24,4% pada tahun 2021 menurut hasil survei status gizi Indonesia (Bayu, 2022; Yunifar et al., 2022). Menurut World Health Organization (WHO), tingkat prevalensi di atas 20% masih dianggap sebagai masalah kesehatan stunting yang kronis. Oleh karena itu, kasus stunting di Indonesia masih dianggap sebagai masalah yang serius karena prevalensinya masih tinggi. Pemerintah menetapkan target untuk menurunkan angka stunting hingga 14,0% pada tahun 2024. Karenanya, Pemerintah mendorong seluruh masyarakat dan kader untuk memberikan prioritas pada masalah kesehatan ini. Penyelesaian masalah stunting di Indonesia memerlukan kerjasama yang transparan antara pemerintah dan partisipasi masyarakat demi meminimalisir dampak negatifnya (Yunifar et al., 2022).

Kejadian stunting pada anak bisa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah anemia pada remaja putri. Anemia merupakan kondisi di mana jumlah hemoglobin dan sel darah merah dalam tubuh berada di bawah batas normal. Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), anemia merupakan masalah gizi utama pada remaja yang bisa berdampak buruk pada kinerja dan pertumbuhan kognitif mereka. Selain itu, dampak lainnya meliputi penurunan sistem kekebalan tubuh yang membuat mudah terserang penyakit infeksi, serta menurunkan kebugaran dan ketangkasan berpikir karena kekurangan oksigen pada sel-sel otot dan otak. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri adalah salah satu tanda keberhasilan dalam mengatasi anemia (Fitriyani et al., 2022).

Menurut data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, ditemukan bahwa prevalensi anemia di Indonesia mencapai 48,9%. Tingkat prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 84,6% (Badan

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Menurut hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012, ditemukan bahwa tingkat kejadian anemia pada remaja putri berusia 10-18 tahun mencapai 57,1%, sementara pada kelompok usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita, khususnya remaja putri, memiliki risiko tertinggi terkena anemia, yang menjadi masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya melebihi 15% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah di Kota Kendari menunjukkan tingkat kejadian anemia yang tinggi di kalangan remaja. Sebagai contoh, penelitian oleh Kaimudin et al. (2017) menemukan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Kendari mencapai 41,7%. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Saimin (2015) di SMA Negeri 8 Kelurahan Nambo Kota Kendari menemukan bahwa 75,8% siswi di SMA Negeri 8 Kelurahan Nambo mengalami anemia. Berdasarkan data ini, Sulawesi Tenggara termasuk dalam 12 provinsi yang membutuhkan perhatian khusus untuk mengurangi kasus anemia pada remaja putri (Saimin et al., 2015).

Anemia akibat kekurangan zat besi dapat memiliki berbagai dampak pada remaja putri, termasuk menurunkan daya tahan tubuh atau imunitas sehingga rentan terhadap penyakit, menurunkan aktivitas dan pencapaian belajar. Remaja putri yang menderita anemia juga cenderung mengalami penurunan kebugaran tubuh, yang dapat menghambat prestasi dalam olahraga dan produktivitasnya. Periode remaja merupakan fase pertumbuhan yang krusial, dan defisiensi zat besi selama masa ini dapat menghambat pertumbuhan yang optimal (Arisman, 2009). Pada remaja perempuan, anemia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asupan zat besi melalui makanan, kehilangan zat besi, penurunan kadar zat besi selama menstruasi, penyakit malaria, infeksi lainnya, dan kurangnya pemahaman tentang anemia. (Saifuddin, 2012). Oleh karena itu, penyuluhan penting dilakukan untuk mengedukasi remaja putri tentang pentingnya menggunakan tablet tambah darah sebagai langkah pencegahan awal terhadap bahaya stunting.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyampaikan edukasi dan pengetahuan mengenai risiko stunting kepada remaja putri di Pesantren Abdurrahman bin 'Auf. Dengan melakukan sosialisasi ini, peserta diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada

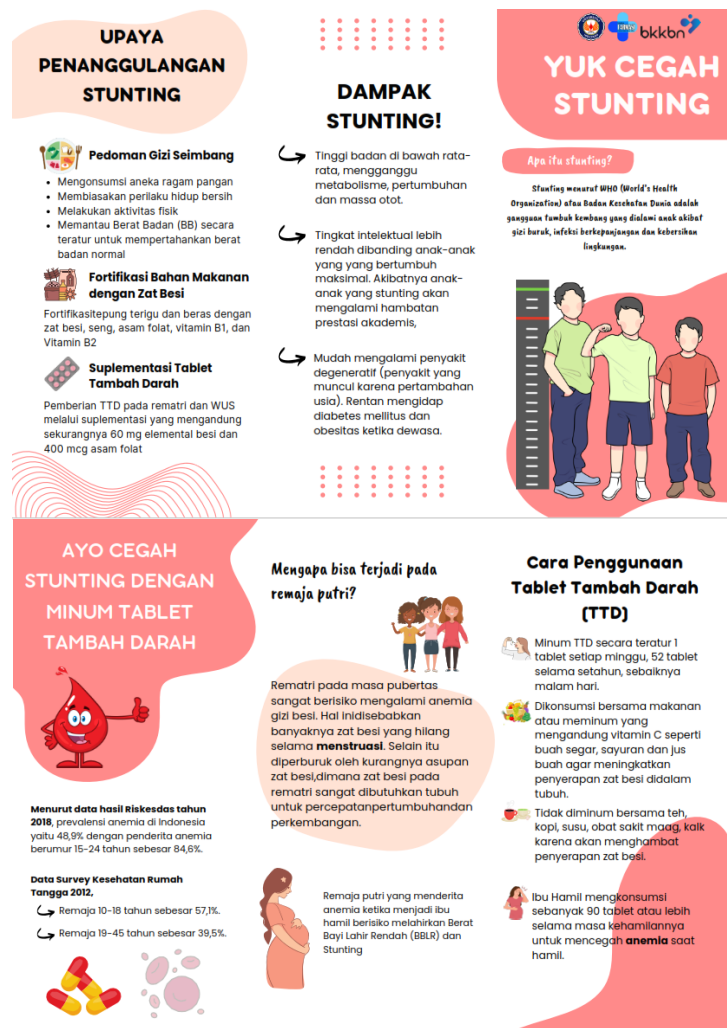
masyarakat, terutama remaja putri, mengenai bahaya stunting. Melalui penyuluhan ini pula, diharapkan responden akan mendapatkan pembelajaran dan tambahan informasi yang dapat mengubah perilaku, termasuk pengetahuan dan sikap.

METODE

Kegiatan pengabdian ini diadakan dengan mengadopsi metode sosialisasi dengan mengikutsertakan 40 remaja putri, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mereka di Pesantren Abdurrahman bin 'Auf, Kecamatan Kendari, Kota Kendari. Kegiatan ini bertujuan agar remaja putri dapat memahami informasi tentang definisi, faktor penyebab, gejala, serta aspek-aspek terkait stunting. Selain itu, mereka juga diberikan pemahaman tentang tatalaksana dan upaya pencegahan dini dari stunting. Dalam kegiatan ini,

kami menggunakan leaflet dan video edukasi tentang stunting sebagai alat pendukung.

Parameter yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari edukasi yang dilakukan yaitu dengan melihat kemampuan dari santriwati dalam mengingat serta memahami materi yang telah diberikan dengan melihat dari hasil post test yang baik serta bagaimana santriwati dalam menyikapi edukasi yang telah diberikan. Analisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan uji t-tes untuk menyatakan ada atau tidaknya perbedaan atau peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 27. <https://s.gotube.pro/wRDs0P> merupakan link video edukasi mengenai bahaya stunting dan pencegahan stunting yang diberikan kepada santriwati.



Gambar 1. Leaflet sebagai alat pendukung dalam kegiatan sosialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting pada anak merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mejadi penyebab terjadinya

stunting meliputi kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu selama hamil, tingkat penyakit yang dialami, dan kekurangan asupan gizi. Anak yang mengalami stunting akan menghadapi kesulitan dalam

mencapai pertumbuhan fisik dan kognitif yang optimal di masa depan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Masalah gizi dan stunting menjadi kekhawatiran bagi anak-anak di seluruh dunia. Menurut data dari UNICEF (2019), sekitar 149 juta anak di seluruh dunia menderita stunting, dengan 13 juta di antaranya berada di kawasan Asia Pasifik. Lebih dari 60% pada tahun 2019 anak balita di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami gangguan pertumbuhan, mulai dari stunting hingga obesitas (Zulkarnain et al., 2021).

Upaya untuk mencegah stunting dilakukan melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama kehamilan, persalinan, dan untuk anak sebelum usia 2 tahun. Selain itu bentuk pencegahan stunting juga dapat dilakukan dengan

melakukan kerja sama dengan stake holder terkait seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Profesi Apoteker Fakultas Farmasi UHO yang bekerja sama dengan BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara melalui program pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi yang berjudul "Bahaya Stunting dan Upaya Penanggulangan Stunting Melalui Penggunaan Tablet Tambah Darah" diselenggarakan di Pesantren Abdurrahman Bin Auf, Kecamatan Puwatu, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara.

1. Karakteristik Partisipan

Hasil penelitian karakteristik partisipan diuraikan dalam tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia partisipan mayoritas dalam rentang remaja pertengahan dengan jumlah 31 orang dan sebagian kecil remaja akhir 9 orang. Berdasarkan tabel 1, peserta yang mengikuti kegiatan ini berjenis kelamin perempuan dengan total 40 orang.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik partisipan

No.	Variabel	Frekuensi
1.	Usia	
	Remaja Pertengahan (15-17 tahun)	31
	Remaja Akhir (18-21 tahun)	9
2.	Jenis kelamin	
	Perempuan	40
	Laki-laki	0

Sosialisasi dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan pemahaman tentang stunting, penyebab stunting, dampak dari stunting, dan langkah-langkah pencegahan stunting, seperti: Memenuhi kebutuhan gizi sejak usia remaja, memberikan ASI Eksklusif hingga bayi mencapai usia 6 bulan, memperkenalkan MPASI sehat sebagai pelengkap ASI Eksklusif, serta memastikan asupan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan, yang meliputi 280 hari kehamilan (usia janin 40 minggu) dan 720 hari setelah kelahiran (usia hampir 2 tahun). Pada masa pubertas, remaja putri berisiko tinggi mengalami anemia karena kehilangan zat besi yang banyak selama menstruasi. Anemia semakin diperparah oleh kurangnya asupan zat besi, yang sangat penting bagi percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh remaja putri. Sesuai dengan rekomendasi WHO tahun 2016, salah satu upaya untuk mengatasi anemia pada remaja putri adalah dengan memberikan suplemen Tablet Tambah Darah (TTD) melalui Program Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) (Kemenkes, 2016). Pemberian TTD kepada

remaja putri dan wanita usia subur merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan asupan zat besi. Dengan memberikan dosis yang tepat, TTD dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan santriwati dari Pesantren Abdurrahman Bin Auf sebanyak kurang lebih 40 orang. Rangkaian kegiatan dimulai dari penyambutan oleh pihak Pesantren yaitu kepala SMA Al Qur'an Wahdah Islamiyah Kendari bapak Suparman S.Pd kemudian dilanjutkan dengan meminta para santriwati untuk mengisi lembar pre-test yang telah dibagikan setelah itu dilanjutkan dengan pemaparan menggunakan media powerpoint serta penayangan video animasi tentang stunting oleh Nanda Duta Genre Sulawesi Tenggara selaku narasumber seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian materi edukasi dan sosialisasi tentang Stunting kepada santriwati

Setelah dilakukan edukasi mengenai pencegahan stunting pada remaja putri dilakukan pengukuran pengetahuan/ post-test dengan

beberapa pertanyaan berikut: 1) apakah anda tahu apa itu stunting?; 2) Apakah anda mengetahui penyebab stunting?; 3) Apakah kekurangan gizi dapat menyebabkan stunting?; 4) Apakah tidak menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu penyebab stunting?; 5) Apakah anda mengetahui ciri-ciri anak yang menderita stunting?; 6) Apakah anak kerdil merupakan salah satu ciri-ciri stunting?; 7) bagaimana aturan minum tablet tambah darah?; 8) Apakah pencegahan stunting dapat dilakukan mulai saat remaja?; 9) Makan jeruk atau minum juice yang kaya vitamin C dapat meningkatkan efektivitas penyerapan tablet tambah darah; dan 10) Apakah stunting dapat menyebabkan kematian pada anak?

2. Hasil sosialisasi

Hasil sosialisasi terkait pengetahuan peserta dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sosialisasi

Paired Samples Statistics						
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	P value
Pair 1	Pre Test	32.75	40	7.506	1.187	0.001
	Post tes	94.25	40	5.006	.792	

Untuk mengetahui keberhasilan edukasi, dilakukan kegiatan evaluasi berupa *pre test* dan *post test*. Dari data diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre test* dari 40 siswi diperoleh nilai rata-rata 32,75 sedangkan nilai rata-rata *post test* meningkat menjadi 94,25. Hasil uji statistik dengan menggunakan *t-test* menunjukkan bahwa p value <0,05 dimana berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan siswi-siswi di pondok pesantren.

Seluruh serangkaian kegiatan dilakukan mulai pagi hingga menjelang siang hari. Kegiatan sosialisasi ini sangat disambut baik oleh pihak Pesantren, terlihat dari antusiasme para santriwati dalam mendengarkan materi yang disampaikan serta aktif bertanya saat sesi tanya jawab. Sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi aktif, pemberian bingkisan atau hadiah diberikan kepada santriwati yang berani menjawab atau bertanya. Kegiatan sosialisasi ini ditutup dengan sambutan dari pihak Pesantren, diikuti dengan pemotretan bersama seluruh pihak terkait seperti yang terlihat dalam Gambar 3.

Diharapkan bahwa semua kegiatan sosialisasi mengenai bahaya stunting yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi



Gambar 3. Foto Bersama Santriwati, Pengurus Pesantren, dan Duta Genre

Apoteker dari Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo di Pesantren Abdurrahman Bin Auf akan memberikan pengetahuan baru bagi santriwati dan pihak pesantren, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan juga dapat aktif dalam upaya pencegahan stunting dan membantu mencapai target penurunan angka stunting. Kota Kendari dikenal sebagai daerah dengan prevalensi stunting terendah di Sulawesi Tenggara, hanya sebesar 19,5%. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri memiliki prevalensi sebesar 22,7%, menempatkannya di peringkat 9 secara nasional menurut SSGI 2022, dengan target penurunan menjadi 14% pada tahun 2023. Upaya ini sejalan dengan tujuan penurunan angka stunting di

Indonesia, yang ditetapkan menjadi 17,8% pada tahun 2023 dan 14% pada tahun 2024.

KESIMPULAN

Peserta sosialisasi kesehatan di Pesantren Abdurrahman Bin Auf, yang terletak di Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, telah menerima pemahaman mengenai risiko stunting dan diharapkan akan turut serta dalam upaya menurunkan angka stunting di Indonesia.

Saran untuk kegiatan ini adalah sebaiknya kegiatan penyuluhan ini diperlukan seringnya melakukan sosialisasi kesehatan mengenai kenali dan cegah stunting kepada remaja putri melalui penggunaan tablet tambah darah mengingat masyarakat kadang tidak menerima apabila anaknya dikategorikan beresiko stunting. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih sering diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Halu Oleo khususnya Fakultas Farmasi yang memberi dukungan hingga terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Tak lupa pula penulis juga ucapkan terima kasih kepada BKKBN Kota Kendari Serta Duta Genre Sulawesi Tenggara yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan sampai penulisan artikel pengabdian ini, serta ucapan terima kasih juga kepada semua Tim Pengabdian Masyarakat bekerjasama dengan mahasiswa program profesi Apoteker UHO yang telah Bersama-sama menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arisman, M. B. (2009). Buku ajar ilmu gizi: Gizi dalam daur kehidupan. *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC*, 2, 275.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, -. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 146–379.

Bayu, D. (2022). *Prevalensi Stunting di Indonesia Capai 24,4% pada 2021 - DataIndonesia.id*. DataIndonesia.Id. <https://dataIndonesia.id/kesehatan/detail/prev-alensi-stunting-di-indonesia-capai-244-pada-2021>

Fitriyani, S. L., Rochmano, F. P., Diaz Cahyani, R., Rizqiya, F., Gizi, P. S., Kedokteran, F., Kesehatan, D., Jakarta, U. M., Dahlan, J. K. H. A., Cirendeu,

K., Ciputat, T., & Selatan, K. T. (2022). Penyuluhan Mengenai Cemara (Cegah Anemia Pada Remaja) Serta Pemberian Ttd Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Kepada Siswi Man 21 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1–7. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>

Kaimudin, N. I., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017). Skrining Dan Determinan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Sma Negeri 3 Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–10.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Buku Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*.

Saifuddin, A. B. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.

Saimin, J., Hafizah, I., Wicaksono, S., Ashaeryanto, & Jamaluddin. (2015). Pemeriksaan Hemoglobin Siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 8 di Kelurahan Nambo Kota Kendari. *Snt2Bkl-Kh-2*, 498–502.

Siregar, Z., Tarigan, N. M. R., & Sahnun, M. (2022). Strengthening human resources through introduction and stunting prevention. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7), 1221–1228.

Turisna, Y., Siahaan, J. M., & Barus, E. (2023). Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Gizi Buruk dan Pola Asuh) Pada Balita yang Beresiko Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(2), 131–140.

Yunifar, A. T., Kusbandrijo, B., & Puspaningtyas, A. (2022). Collaborative Governance Pada Penerapan Perwali No 79 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Surabaya. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)*, 2(04 SE-MANAJEMEN PUBLIK), 148–158. <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/1120>

Zulkarnain, F. W., Agustina, T. S. A., Putri, D. H., Busthomi, I., & Sonia, F. (2021). Penyuluhan Gizi Pada Anak Untuk Pencegahan Stunting Di Kampung Tenggher, Kabupaten Sampang. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 1(3), 97–103. <https://doi.org/10.24034/kreanova.v1i3.5006>